

# KEGIATAN KERAJINAN ATAP RUMBIA DAN KETERBATASAN SUMBERDAYA LOKAL DI KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT

Tumiar Sidauruk<sup>1</sup> dan Hennita Br Ginting<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kegiatan kerajinan atap rumbia yang dilihat dari aspek : modal, cara pembuatan, pemasaran, transportasi, dan juga penyerapan sumber daya lokal dilihat dari aspek bahan baku dan tenaga kerjaserta kendala-kendala yang menghambat pengembangan usaha kerajinan atap rumbia yang dilakukan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.*

*Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin atap rumbia dengan jumlah 118 pengrajin dan sampel diambil 15% yaitu sebanyak 18 pengrajin yang diambil secara sampling random atau sampel acak. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara langsung kepada pengrajin, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data deskriptif.*

*Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahawa usaha yang digunakan dalam kegiatan kerajinan atap rumbia dimulai dengan modal yang tidak terlalu mahal dan jumlah tenaga kerja yang dominan adalah satu orang saja. Pemasaran dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui pesanan, pengumpulan dan eceran. Kegiatan kerajinan atap rumbia mampu menyerap sumber daya alam lokal yaitu bahan baku atap rumbia yang mencukupi dan penyerapan sumber daya manusia lokal sekitar 0.1227% dari total masyarakat usia angkatan kerja.*

*Kata Kunci : Kerajinan Atap Rumbia, Keterbatasan Sumberdaya Lokal*

---

<sup>1</sup>Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup>Alumnus Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

## **PENDAHULUAN**

Keterbatasan modal, pengetahuan dan penguasaan teknologi bertani masih rendah maupun kerikatan petani pada cara bertani secara tradisonal, ketersediaan lahan yang sermakin terbatas serta berkembangnya kondisi perekonomian menuju ekonomi industri yang merupakan tantangan untuk pengembangan sektorpertanian, yang akhirnya dapat menimbulkan berkurangnya kesempatan kerja dalam sektorpertanian.

Lapangan kerja yang sangat terbatas dibidang pertanian yang berarti jumlah tenaga kerja lebih banyak dari sumber daya alam dan faktro produksi lainnya. Artinya keterbatasan modal, pengetahuan dan penguasaan teknologi serta ketersediaan lahan mengakibatkan kebanyakan tenaga petani menjadi setengah menggangur. Dengan kondisi seperti ini salah satu langkah yang dapat ditempuh masyarakat adalah dengan mengembangkan industri kecil. Industri kecil yang dimaksudkan adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dan berbahan baku dari hasil alam itu sendiri.

Industri kecil biasanya dilakukan terbatas pada ruang yang kecil, misalnya dilingkungan keluar dengan jumlah tenaga kerja adalah anggota keluarga itu sendiri. Disamping itu Industri kecil juga memiliki modal yang terbatas serta didominasi oleh penggunaan teknologi produksi yang sederhana. Namun demikian, industri kecil dapat menjadi alternative pemecahan msalah pertanian yang sangat besar, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Pada sebagian masyarakat pedesaan, indusrti kecil deijadikan sebagai mata pencaharian utama akan tetpi bagi sebagian masyarakat hanya merupakan kegiatan biasa saja.

Orientasi masyarakat yang mengacu pada nilai tambah produksi pertanian memberikan dampak pada perbaikan pendapatan dipedesaan. Industri kecil diorientasikan pada pengolahan hasil pertanian yang akan mempunyai nilai lebih tersendiri dibandingkan dengan kegiatan sektor nonpertanian lainnya, karena industri kecil mengolah hasil pertanian yang dapat berperan sebagai perekat bidang singgung antara sektor pertanian dengan sektor industri.

Nursid, dalam Asromi (2003) mengatakan industrialisasi merupakan proses meningkatnya kemampuan suatu masyarakat dan bangsa secara keseluruhan untuk memproduksi aneka rupa barang kebutuhan masyarakat. Bila ditinjau dari aspek geografi industri adalah suatu system yang merupakan perpaduan subsistem fisik dan subsistem manusia. Subsistem fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan daya energi, iklim dengan proses alaminya. Sedangkan subsistem manusia mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan industri meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, transportasi dan pasar. Perpaduan inilah yang mendukung berdirinya industri.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin atap rumbia di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang berjumlah 118 pengrajin, yang terdiri dari 16 desa. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yaitu 18 pengrajin. Alat pengumpul data sebagai berikut : teknik komonikasi langsung, tidak langsung dan dokumentasi kepada pengrajin atap rumbia, dan hasilnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik kerajinan atap rumbia tersebut adalah sebagai berikut. Modal masing-masing pengrajin rata-rata dari modal sendiri dan pinjaman, dengan jumlah yang bervariasi sesuai dengan keinginan pengrajin untuk menanamkan modal dikerajinannya masing-masing. Namun setelah usahanya berkembang, diketahui bahwa sekarang ini modal para pengrajin atap rumbia tersebut telah mengalami peningkatan, dan bagi yang mendapat modal dari hasil pinjaman, kini telah memakai modalnya sendiri dengan jumlah yang lebih besar daripada modal sebelumnya. Modal yang dimaksudkan disini adalah sejumlah uang yang dipakai setiap bulan untuk membeli bahan baku diluar biaya transportasi.

### *Proses Pembuatan Atap Rumbia*

Penganyaman atau penyematan atap sangatlah mudah. Hal yang pertama yang dilakukan adalah pemotongan bambu dengan panjangnya kurang lebih 2 meter dan ukuran bamboo lebih kurang sebesar induk jari tangan. Daun rumbia sebagai bahan baku dilipat dengan dua helai atap rumbia pada bamboo, diurutkan sejajar dari ujung bambu keujung bamboo yang lain kemudian diikat dengan tali plastik atau bamban secara jelujur.

Pengikatan atap memiliki trik tersendiri agar daun rumbia yang satu dengan yang lainnya saling menyimpul dan saling berhubungan. Dalam pengikatan daun rumbia dengan bantuan sebuah jarum besar yang sering digunakan untuk mengikat goni, pada daun rumbia diikat ikatan jelujur yaitu pada permukaan atas dan bawah, untuk membedakan mana atap bagian atas dan bagian bawah yaitu pada bagian bawah daun rumbia lebih pendek dibandingkan bagian atas.

Adapun peralatan yang digunakan para pengrajin atap rumbia

sangat sederhana sekali, yakni dengan menggunakan tangan tanpa menggunakan mesin dan bahan-bahan yang digunakan yaitu daun atap rumbia, bambu, tali plastik ((bamban). Berikutnya adalah cara pembuatan atap rumbia tersebut yaitu dengan penganyaman dan pengikatan.

#### *Ketersediaan Pasokan Bahan Baku*

Perkembangan kegiatan pengrajin atap rumbia ini didukung oleh ketersediaan bahan baku di Kabupaten Langkat walaupun sebagian besar asalnya bukan dari sumber daya alam lokal Kecamatan Sei Bingai. Dengan ketersediaan bahan baku di Kabupaten Langkat kebutuhan akan bahan baku untuk pengrajin atap rumbia dapat terpenuhi karena suplay bahan baku dari luar daerah (Kecamatan Sei Bingai) tetap ada. Sumber daya alam lokal yang diserap ternyata hanya sebahagian saja dan sebahagian lagi berasal dari hasil pertanian setempat, namun merupakan pasokan dari luar daerah yang masuk ke Kabupaten Langkat. Dengan demikian ketersediaan bahan baku tetap ada, para pengusaha agro industri tidak pernah mengalami kesulitan atau kekurangan bahan baku sampai saat ini.

Faktor pendukung utama adalah bahan baku tanpa ketersediaan bahan baku yang kontiniu pengrajin atap rumbia tidak dapat berjalan lancar. Seluruh bahan baku yang diperlukan oleh 18 pengrajin sumbernya berasal dari Kabupaten Langkat atau bisa langsung didapat dari kebun sendiri. Dan tidak sayupun pengrajin atap rumbia yang mengambil bahan bakunya dari luar Kabupaten Langkat. Dari sekian banyak bahan baku yang diperlukan hanya daun atap rumbia yang berasal dari daerah lain (Kecamatan Sei Bingai), selebihnya ada yang berasal dari kecamatan Sei Bingai namun langsung dijual kepada pemborong.

#### *Pemasaran*

Alat transportasi dikenakan biayanya yang paling besar yaitu mencapai Rp 20.000 - Rp110.000/pengrajin yang menggunakan dua alat transportasi yaitu becak gandeng dan mobil pivk up. Ini disebabkan pemesanan atap rumbia yang tidak menentu.

Adapun daerah tujuan pemasaran masing-masing pengrajin yang ada di Kecamatan Sei Bingai sangat beraneka ragam. Ada yang hanya memasarkan produknya didalam daerah dan ada pula yang diluar daerah atau keluar dari Kecamatan Sei Bingai, namun belum ada satu pun dari kedelapan belas pengrajin yang menjadi sampel mampu memasarkan produknya sampai keluar provinsi. Tetapi hampir dari seluruh daerah yang menjadi tujuan pemasaran dari kedelapan belas

pengrajin tersebut mempunyai tujuan yang sama. Semua pengrajin yang ada hanya mampu memasarkan produknya didalam provinsi saja, bahkan ada yang hanya memasarkan produknya hanya diwilayah Kabupaten Langkat

### *Penyerapan Tenaga Kerja*

Jumlah penduduk di Kecamatan Sei Bingai menurut Sensus 2009 adalah sebanyak 47.822 jiwa dan jumlah penduduk berdasarkan usia angkatan kerja adalah 30.415 jiwa. Dari jumlah tersebut maka kegiatan kerajinan atap rumbia mampu menyerap usia angkatan kerja sebanyak 0,1227% dari jumlah penduduk.

Bagi sebagian karyawan dari kedalapan belas unit kegiatan kerajinan atap rumbia ini menjadi lapangan kerja baru ini sebagai matapencarian utama, tetapi ada juga yang menjadikan sebagai mata pencarian sampingan. Adanya kedalapan belas unit kegiatan kerajinan atap rumbia ini juga membuka peluang disektor lain terutama dibidang perdagangan yaitu memasarkan produk barang dagangan yang ada didekat rumah mereka kedaerah luar. Selain itu peternakan juga memakai atap rumbia untuk melindungi ayam dari panas dan hujan. Dengan adanya kegiatan kerajinan atap rumbia maka tidak susah untuk mendapatkan atap rumbia. Pembelian bahan baku yang telah tersedia, baik milik sendiri maupun milik orang lain seperti daun rumbia, bamban, bambu, dan tali plastik. Perluasan kesempatan kerja juga terjadi akibat adanya keterikatan fungsional antara kegiatan kerajinan atap rumbia dengan sector lain, yang ada pada kenyataannya mampu merangsang munculnya kegiatan baru dalam daerah sehingga memperluas kesempatan kerja pada daerah dataran rendah. Pencipta kesempatan kerja pada daerah dataran rendah akibat adanya keterkaitan fungsional dengan kegiatan kerajinan tersebut yang jadi sector pertanian, pemasaran dan jasa angkutan. Disektor pertanian misalnya bahan baku daun rumbia, bamban, bambu diambil dari daerah sekitar Kecamatan Sei Bingai yaitu masih dalam wilayah Kabupaten Langkat, sedangkan disektor pemasaran sudah tentu akan menambah keuntungan bagi penduduk sekitar dengan memasarkan produk hasil kegiatan kerajinan tersebut didalam ataupun diluar wilayah Kabupaten Langkat dan sudah tentu juga dalam memperjual belikan produk, mereka menggunakan jasa angkutan baik berupa angkutan maupun mobil pick up sewaan atau milik sendiri.

Tersedianya sumber daya alam lokal di Kecamatan Sei Bingai kabupaten Langkat juga memiliki ketersediaan sumber daya manusia dari wilayah itu sendiri. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh pekerja dan pengrajin adalah berasal dari Kecamatan Sei Bingai. Ini

berarti bahwa pengrajin menyerap sumber daya manusia berasal dari daerah lokal yang berarti pula bahwa kegiatan kerajinan atap rumbia di daerah tersebut berpengaruh positif bagi penduduk setempat. Terbukti bahwa dari total jumlah penduduk berdasarkan usia angkatan kerja ternyata pengrajin atap rumbia yang ada di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 0,1227%.

### *Modal Pengrajin*

Modal yang didapat daripada pengrajin atap rumbia di Kecamatan Sei Bingai sangat bervariasi. Ada yang membangun usaha dari modal sendiri dan ada yang mendapat modal dari hasil pinjaman, baik meminjam dari keluarga ataupun dari Bank Pemerintah. Semua pengrajin atap rumbia mampu menjalankan usahanya dengan modal sendiri. Besa modal yang digunakan untuk memulai atau menjalankan kerajinan atap rumbia ini pun sangat bervariasi tergantung pada kesanggupan dan keuangan pada masing-masing pengrajin. Mulai dari usaha modal yang terkecil sebesar Rp 127.000 - Rp 13.500.000. Besar kecilnya modal tidak jadi masalah dalam menjalankan usaha. Mereka tetap mampu bersaing dengan jenis produksi yang sama dari luar daerah. Dalam hal ini persaingan tentunya tidak terlepas dari mutu atau kualitas produk yang mereka hasilkan yang tetap terjaga pula.

### *Kendala-kendala Kegiatan Kerajinan Atap Rumbia Terhadap Perluasan Angkatan Kerja*

Dari hasil penelitian, responden tidak mengalami kendala yang menghambat dalam mengembangkan usaha kerajinan atap rumbia di Kecamatan Sei Bingai. Adapun yang menjadi kendala pengrajin hanyalah berupa modal dimana responden harus meminjam untuk modal awal dalam pembuatan atap rumbia, juga dalam pemasaran dimana responden juga tidak semuanya memiliki transportasi pribadi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Jumlah modal usaha yang digunakan dalam kegiatan kerajinan atap rumbia dimulai dengan modal yang tidak terlalu mahal
2. Jumlah tenaga kerja yang dominan melakukan kegiatan kerajinan atap rumbia adalah satu orang saja.
3. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan kerajinan atap rumbia, hal ini dapat dilihat dari pengalaman kerja

dan jenis atap rumbia yaitu untuk ukuran 1,8 meter dan 2 meter dimana harga berbeda setiap ukurannya

4. Cara pemasarannya yaitu dengan 3 cara antara lain dari pengrajin ke pengumpul, dari pengrajin ke eceran. dari pengrajin ke pelanggan.
5. Faktor penghambatnya adalah faktor modal dan cara pemasarannya yang tidak selalu berkesinambungan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka disarankan beberapa hal diantaranya:

1. Dari hasil penelitian kegiatan kerajinan atap rumbia ini sangat membantu bagi pendapatan pokok ataupun sebagai sampingan
2. Mengingat bahwa kendala yang paling banyak dihadapi adalah masalah modal yang kurang, maka sepatutnyalah pemerintah ikut campur dalam memberi bantuan modal maupun membrikan penyuluhan bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Sei Bingai
3. Untuk kedepannya diharapkan pengrajin lebih dapat menciptakan berbagai ukuran atap rumbia.
4. Diharapkan para pengrajin dapat mengatur manajemen yang baik agar hasil dari kegiatan tap rumbia di Kecamatan Sei Bingai dapat berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Biro pusat statistik. 1995. Statistik Medan. Medan
- \_\_\_\_\_, 1996. Profil Industri Dan Kerajinan Rumah Tangga. Jakarta pers.
- \_\_\_\_\_, 2001. Statistik Medan. Medan
- Bintarto. 1997. Geografi Sosial. Jakarta
- Djojodipuro. 1992. Teori Lokasi. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Edilius. 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Jakarta : Rineka Cipta
- Everes. 1985. Perekonomian. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- George. R. Terry, Dalam Winandi, April 1986. Azas-azas Manajemen. Bandung
- Hasibuan.H. Halayau. 1996. Organisasi dan Motivasi. Bumi aksara

Koontz Dalam Ketaren. Agustus 2000. Azas-azas Manajemen.  
Bandung

Marbun. 1996. Industri Kecil. Jakarta : Depdikbud

Sitompul, M., & Situmorang, R. (2010). KEADAAN SOSIAL EKONOMI DI DESA TERPENCIL KECAMATAN STABAT. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 81-92.

Yenny, N. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan (Studi Kasus di Kawasan Kumuh). *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 27-42.